

Klausa Utama Berkonjugasi *Maka* Dalam Bahasa Melayu Klasik

I Made Madia¹

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana,
Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: md_madia@unud.ac.id

Abstracts: This paper discusses the construction of complex sentences in Classical Malay in which the two clauses are conjunctive, each marked by *setelah* 'after' and *maka* 'then'. Furthermore, the analysis will prove that clause using conjunction *maka* 'then' is as the main clause and clause using the conjunction *setelah* 'after' is as the subordinate clause. Two other things that will be discussed are the syntactic and semantic characteristics of the complex sentence construction. Data is collected from classical Malay text, namely a book entitled *Sedjarah Melaju* (Situmorang and A. Teeuw, 1958). Data were collected using observation methods and note-taking techniques, syntactic analysis was carried out by using the intralingual equivalent method with the permutation technique and the deletion technique, semantic analysis was carried out by using the extra-lingual equivalent method, and the presentation of the analysis results was carried out by using formal and informal methods. Based on the results of the discussion, three main points were found regarding the construction of complex sentences in classical Malay, in which both clauses use conjunction (*setelah* 'after' and *maka* 'then'): (1) a clause that uses the conjunction *maka* 'then' as the main clause and a clause that uses the conjunction *setelah* 'after' as an adverbial clause, (2) syntactically the order is fixed (adverbial clause *setelah* 'after' + main clause *maka* 'then'), (3) semantically the relationship between clauses expresses sequential time.

Keywords: *complex sentence construction, main clause, subordinate clause*

PENDAHULUAN

Konstruksi bahasa Melayu klasik (selanjutnya disingkat BMK) yang menjadi pokok pembahasan makalah ini adalah konstruksi yang kedua klausanya berkonjugasi, masing-masing dengan konjugasi *setelah* dan *maka*, seperti contoh data berikut ini.

(1) *Setelah* radja Gangga Sjah Djohan melihat radja Suran datang, *maka* radja Gangga Sjah Djohanpun berdiri memegang panahnja. (SM, 1.13: 97)

Beberapa penulis tata bahasa BMK (Ophuijsen, 1983; Hollander, 1984; Wijk, 1985, dan Spat, 1989) sudah menyinggung sekilas tentang konstruksi seperti ini. Bahkan, Wijk (1985: 202—203) dan Spat (1989: 173—174) sudah mengidentifikasi bahwa konstruksi seperti contoh di bawah ini,

(2) *Setelah* soedah sambahjang, *maka* bagindapon doedoek.,

terdiri atas kalimat pokok yang berkonjugasi *maka* yang didahului bagian kalimat awal yang memuat keterangan waktu dengan kata tugas *setelah*. Tidak ditemukan pembahasan lebih lanjut bagaimana susunan konstruksi itu, apakah bersifat tetap atau dapat dipertukarkan urutannya dan apakah kedua konjugasi punya varian dan bagaimana sifat kehadirannya.

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga hal pokok yang menjadi fokus pembahasan di dalam makalah ini: (i) pembuktian klausa yang berkonjugasi *maka* sebagai klausa utama dan klausa yang berkonjugasi *setelah* sebagai klausa adverbial; (ii) pembahasan ciri sintaksis, dalam hal ini sifat urutan klausanya; dan (iii) pembahasan ciri semantis, dalam hal ini makna hubungan antarklausa.

Kerangka teoretis yang menjadi landasan pembahasan dalam makalah ini adalah kerangka teoretis konstruksi kalimat kompleks. Konstruksi kalimat kompleks didefinisikan sebagai kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa. Setiap klausa menggambarkan sebuah peristiwa yang dalam kebanyakan bahasa ditandai oleh verba. Hubungan antarklausa dalam konstruksi kalimat kompleks dapat bersifat koordinatif atau subordinatif (selanjutnya periksa Kroeger, 2004: 39; Kroeger, 2005: 218; dan Alwi dkk., 1993: 436—439). Di dalam hubungan koordinatif kedua klausa merupakan klausa independen, sedangkan di dalam hubungan subordinatif satu klausa merupakan klausa independen dan satu klausa lainnya merupakan klausa dependen. Klausa dependen ini memiliki tiga tipe dasar: (i) klausa pelengkap (*complement clauses*), (ii) klausa adverbial (*adjunct/adverbial clauses*), dan (iii) klausa relatif (*relative clauses*) (Kroeger, 2004: 41; Kroeger, 2005: 219). Hubungan antarklausa menggambarkan berbagai macam hubungan semantis yang biasanya dimarkahi oleh penggunaan konjungsi pada klausa adverbial. Untuk membahas topik makalah ini, kerangka teoretis konstruksi kalimat kompleks subordinatif yang berklausa adverbial dijadikan rujukan utama di dalam pembahasan.

Konstruksi kalimat kompleks subordinatif yang berklausa adverbial memiliki beberapa karakteristik: (i) klausa independen merupakan klausa utama dan klausa dependen merupakan klausa adverbial, (ii) klausa adverbial biasanya diawali oleh konjungsi yang menyatakan hubungan semantis tertentu, (iii) urutan (umum) klausa utama + klausa adverbial tidak memerlukan jeda (secara ortografis berupa tanda koma) di antara klausa-klausa itu dan susunan klausa adverbial + klausa utama memerlukan jeda (secara ortografis berupa tanda koma) setelah klausa adverbial.

METODE

Pembahasan di dalam makalah ini bersifat deskriptif-kualitatif. Artinya, makalah ini memberikan gambaran konstruksi kalimat kompleks subordinatif berklausa adverbial BMK yang kedua klausanya berkonjungsi (masing-masing dengan konjungsi *setelah* dan *maka*) tanpa meyeritakan pembahasan yang bersifat numerik. Data sepenuhnya bersumber dari buku *Sedjarah Melaju* (Situmorang and A. Teeuw, 1958). Pemilihan atas buku ini sebagai sumber data didasarkan atas pertimbangan bahwa teks ini tergolong sebagai teks prosa pada awal periode BMK (abad XIII) dan diakui oleh penulisnya sendiri (Abdullah) sebagai teks yang baik bahasanya. Data pendukung diambil dari https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013

Untuk memudahkan observasi/pengumpulan data, buku yang berjumlah 359 halaman itu sudah dilakukan pemindaian (*scanning*) dalam bentuk Word. Data dikumpulkan dengan metode observasi dengan teknik catat. Selanjutnya, diklasifikasi berdasarkan kebutuhan analisis. Analisis sintaksis dilakukan dengan metode padan intralingual. Untuk mengetahui apakah urutan klausa bersifat tetap atau dapat berubah digunakan teknik balik (permutasi) dan untuk mengetahui konjungsi mana yang bersifat wajib dan opsional digunakan teknik lesap (delesi). Analisis semantis dilakukan dengan metode padan ekstraligual yang secara teknis diterapkan dengan menghubungkan/membandingkan hubungan antarklausa dan rujukan semantisnya. Di dalam penyajian digunakan metode formal dan informal.

PEMBAHASAN

Klausa Utama dan Klausa Adverbial

Dalam kebanyakan bahasa klausa utama yang bersifat independen tidak berkonjungsi, sedangkan klausa adverbial yang bersifat dependen berkonjungsi. Perhatikan contoh data bahasa Indonesia (3)—(4) dan bahasa Inggris (5)—(6) berikut.

- (3) *Sidang MKH dilakukan **setelah** kasus tersebut meledak.* (pasca.undiksha.ac.id, collected on 02/02/2014)
- (4) ***Setelah** lagu selesai, suara penyiar kikuk dan masih bergetar.* (cerita-misteri.reunion.web.id, collected on 03/02/2014)
- (5) *She will eat **after** she cook.* ‘dia akan makan setelah dia memasak’
- (6) ***After** I have my dinner, I drink a glass of mineral water.* ‘setelah saya makan malam, saya meminum segelas air mineral’

Keempat contoh data di atas menunjukkan bahwa klausa utama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak berkonjungsi, sedangkan klausa adverbialnya menggunakan pemarkah konjungsi *setelah* (bahasa Indonesia) atau *after* (bahasa Inggris). Perubahan urutan klausa juga tidak mengubah kehadiran konjungsi pada klausa adverbial. Klausa adverbial yang mendahului klausa utama secara ortografis ditandai dengan pemakaian tanda koma setelah klausa adverbial (4) dan (6).

Bagaimanakah halnya dengan konstruksi BMK pada contoh data (1) yang kedua klausanya menggunakan konjungsi (*setelah* dan *maka*)? Ada dua parameter yang dapat digunakan untuk menentukan klausa utama dan klausa adverbial: (i) sifat kehadiran konjungsi dan (ii) penanda ortografis.

Konjungsi *setelah* dengan klausa yang mengikuti merupakan satu kesatuan dengan hubungan yang tidak terpisahkan, sedangkan konjungsi *maka* dengan klausa yang mengikuti memiliki hubungan yang lebih longgar karena tidak merupakan satu kesatuan dengan klausa yang mengikuti. Konjungsi *maka* berfungsi sebagai pemformalan urutan peristiwa yang bersifat naratif sehingga kehadiran konjungsi *maka* tidak bersifat wajib (Ø) seperti ditunjukkan oleh contoh data pembanding (7) dan (8) sebagai bentuk yang sepadan dengan konjungsi *maka*.

(7) *Setelah* dilihat oleh radja Suran, Ø segera ia tampil mengusir radja Tjulan. (SM, 1.14: 118)

(8) *Setelah* dilihat tun Mamat, Ø segala burung didalam tanam itu-pun berbunji. (SM, 27.12: 113)

Berdasarkan bukti ini dapat dihipotesiskan bahwa klausa yang berkonjungsi *maka* adalah klausa utama dan klausa yang berkonjungsi *setelah* adalah klausa adverbial. Hal ini didukung bukti ortografis penggunaan tanda koma setelah klausa adverbial seperti halnya dalam bahasa Indonesia (periksa contoh data (4)) dan bahasa Inggris (periksa data (6))

Urutan Klausa

Urutan klausa konstruksi kalimat kompleks berklausa adverbial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ada dua tipe: (i) klausa utama + klausa adverbial seperti contoh data (3) dan (5) serta (ii) klausa adverbial + klausa utama seperti contoh data (4) dan (6). Konstruksi seperti ini di dalam BMK urutannya bersifat tetap, yakni klausa adverbial + klausa utama seperti pada contoh data (1), (2), (7), dan (8). Tidak ditemukan konstruksi dengan pola urutan klausa utama + klausa adverbial. Dengan demikian, perubahan urutan klausa keempat contoh data ini --(1a), (2a), (7a), dan (8a)-- dapat diduga sebagai bentuk yang tidak berterima di dalam BMK.

(1a) **Maka* radja Gangga Sjah Djohanpun berdiri memegang panahnja **setelah** radja Gangga Sjah Djohan melihat radja Suran datang,

(2a) **Maka* bagindapon doedoek **setelah** soedah sambahjang.

(7a) *Ø segera ia tampil mengusir radja Tjulan **setelah** dilihat oleh radja Suran.

(8a) *Ø segala burung didalam tanam itupun berbunji **setelah** dilihat tun Mamat.

Keketatan pola urutan ini di dalam BMK dapat diterima karena teks *Sedjarah Melaju* tergolong teks naratif. Kenaratifan ini tidak hanya ditunjukkan pada struktur teks besar seperti kenaratifan antarbab dan antarlinaea, bahkan kenartifan itu sangat terasa pada hubungan antarklausa seperti konstruksi yang dibahas di dalam makalah ini.

Hubungan Semantik Antarklausa

Bertitik tolak dari dua pembahasan di atas, identifikasi hubungan semantik antarklausa menjadi lebih mudah. Dengan mengenali penggunaan konjungsi *setelah* dapat diidentifikasi bahwa hubungan semantik antarklausa dalam konstruksi kalimat kompleks subordinatif berklausa adverbial di dalam BMK seperti contoh yang dibahas di dalam makalah ini adalah hubungan semantik yang menyatakan hubungan/urutan waktu kejadian. Urutan klausanya mengacu pada urutan peristiwa pada dunia nyata. Urutan waktu kejadian ini juga didukung oleh penggunaan konjungsi *lalu*, (9) dan (10), yang sepadan dengan konjungsi *maka* seperti pada contoh data (1) dan (2).

(9) *Setelah* keluar dari kuala Palembang, **lalu** berlajar menudju Selatan. (SM, 2.18: 117)

(10) *Setelah* datang ke Bintan, **lalu** masuk kedalam negeri. (SM, 2.21: 140)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan tiga hal pokok berkenaan dengan konstruksi kalimat kompleks BMK Melayu klasik yang kedua klausanya berkonjungsi (*setelah* dan *maka*): (1) klausa yang berkonjungsi *maka* diidentifikasi sebagai klausa utama dan klausa yang berkonjungsi *setelah* diidentifikasi sebagai klausa adverbial, (2) secara sintaksis tata urutnya bersifat tetap (klausa adverbial *setelah* + klausa utama *maka*), (3) secara semantis hubungan antarklausa menyatakan waktu berurutan.

Masih cukup banyak fonomena kebahasaan yang perlu dicermati di dalam teks BMK. Hasil pencermatan itu sangat bermanfaat untuk kodifikasi identifikasi BMK itu sendiri dan pemahaman masa lampau bahasa Indonesia atau bahasa Melayu pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hollander, J.J. de. (1984). *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kroeger, Paul R. (2004). *Analysing Syntax: a Lexical-Functional Approach*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kroeger, Paul R. (2005). *Analyzing Grammar: An Introduction*. Buku Elektronik. New York: Cambridge University Press.
- Ophuijsen, Ch. A. Van. (1983). *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Spat, C. 1989. *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijk, D. Gerth van. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Penerbit Djambatan.